



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7368 - 7376

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Atika Helmi Putri^{1✉}, Nurrohmatul Amaliyah²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2}

E-mail: atikahelmiputri24@gmail.com¹, nurramaliyah@uhamka.ac.id²

Abstrak

Apresiasi merupakan sebuah penghargaan positif yang diberikan seseorang terhadap suatu hal untuk mendorong serta membangun semangat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran apresiasi orang tua terhadap pembentukan karakter, bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap anak dan kendala atau hambatan pemberian apresiasi orang tua terhadap anak di MI Nurul Wihdah B Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas dari orang tua siswa kelas IV MI Nurul Wihdah ini masih kurang teredukasi terkait pembentukan karakter anak. Bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap anak itu pertama, dalam bentuk material seperti memenuhi kebutuhan alat belajar serta memfasilitasi tempat belajar. Kedua, dalam bentuk psikologis seperti bentuk kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Adapun kendala-kendala yang menghambat pemberian apresiasi tersebut seperti kendala ekonomi, kurangnya kedekatan jarak antara anak dan orang tua dan kurangnya edukasi mengenai pentingnya peran apresiasi dalam pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Apresiasi, Orang tua, Pembentukan Karakter

Abstract

Appreciation is a positive appreciation given by a person for something to encourage and build the spirit of the child. The purpose of this study is to analyze the role of parental appreciation towards character building, forms of parental attention to children and obstacles or obstacles to providing parental appreciation for children at MI Nurul Wihdah B West Jakarta. This research uses descriptive qualitative research methods with observation, interview, and documentation techniques. Based on the results of the study, it is known that the majority of parents of class IV MI Nurul Wihdah students are still poorly educated regarding the formation of children's character. The first forms of parental attention to the child, in the form of materials such as meeting the needs of learning tools and facilitating the place of learning. Secondly, in such a psychological form as a form of affection and attention from parents. The obstacles that hinder the provision of appreciation such as economic constraints, the lack of close distance between children and parents and the lack of education about the importance of the role of appreciation in shaping children's character.

Keywords: Appreciation, Parents, Character Building

Copyright (c) 2022 Atika Helmi Putri, Nurrohmatul Amaliyah

✉Corresponding author :

Email : atikahelmiputri24@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan sosok terdekat dengan anak, hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak. Orang tua merupakan sepasang orang dewasa yang akan membawa anaknya ke masa dewasa dan selalu berperan dalam setiap masa kembang anaknya. Orang tua merupakan tokoh utama terpenting atas kemajuan dan tumbuh kembang anak (Ruli, 2020). Kemudian anak adalah titipan dan anugerah dari Allah kepada kita, yang mana kelak kita akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat (Mustafa, 2016). Salah satu tumbuh kembang yang dipengaruhi oleh orang tua adalah pembentukan karakter anak, jika hubungan antara anak dengan orang tuanya harmonis maka sang anak pun merasa bahwa ia diberikan kasih sayang dan mendapat perlakuan yang baik dari orang tuanya. Menurut (Ginjar, 2013a), keluarga sebagai faktor utama dalam membentuk kepribadian anak, karena anak diibaratkan sebagai kertas putih yang kosong yang harus diisi dengan hal-hal baik dan positif. Karena karakter merupakan kebiasaan, pembawaan, watak dan kepribadian yang terbentuk dari dalam keluarga terlebih dahulu sebelum dari lingkungan luar (Mughtar & Suryani, 2019). Sehingga karakter anak tersebut akan tumbuh dan terbentuk ke arah yang positif. Begitupun sebaliknya jika hubungan antara keduanya tidak harmonis maka anak akan merasa tidak nyaman, apalagi jika orang tua nya sangat sedikit memberikan perhatian kepada anak. Maka anak akan cenderung enggan untuk mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya, dan tentu hal ini akan membentuk karakter anak ke arah negatif. Membentuk karakter dapat dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan yang baik pada sehari-hari (Siswanto, Nurmal, & Budin, 2021). Memberikan apresiasi merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter anak ke arah positif. Karena apresiasi merupakan sebuah penghargaan positif yang diberikan seseorang terhadap suatu hal untuk mendorong serta membangun semangat anak. Mayoritas dari orang tua sering sekali lalai dalam memberikan apresiasi terhadap anaknya, biasanya orang tua hanya menginget amarah ketika menemukan sang anak melakukan tindakan yang kurang tepat. Di sekolah masih banyak siswa yang karakter nya terbentuk kurang baik, karakter dalam bersikap kepada orang sekitar dan juga karakter nya dalam belajar. Hal ini terjadi karena banyaknya tuntutan dari orang tua untuk anak namun orang tua sendiri pun lupa memberikan penghargaan terhadap apa yang telah dicapai oleh anak. Selain itu memberikan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan anak maka anak akan merasa didukung dan lebih semangat tentunya, maka dari itu kinerja otak anak akan meningkat dan stabil karena ia memiliki perasaan bangga dan puas telah di beri apresiasi (Harish Al-Fajrin, 2020).

Menurut (Djaali, n.d.) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” karakter merupakan condongnya perilaku seseorang secara lahir dan batin. Ciri khas dari karakter menunjukkan etika atau kepribadian yang ideal untuk keberadaan diri dan berhubungan dengan orang lain (Garnika, 2020). Menurut (Ginjar, 2013b) lingkungan berperan dalam proses pembentukan karakter anak. Akan tetapi lingkungan tidak selalu memberikan edukasi yang positif, karena tidak menutup kemungkinan jika dalam lingkungan tersebut terdapat hal-hal yang negatif. Seperti penelitian terdahulu oleh (Latifah, 2020) dengan judul penelitian “Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini” menyatakan dapat dibuktikan bahwa pembentukan karakter anak berpengaruh terhadap lingkungan dan pola asuh orang tua nya.

Dalam proses pembentukan karakter anak orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan yang paling terpenting orang tua harus bijak dalam bersikap ketika menemukan kegagalan anak dalam mencapai sesuatu. Memberikan apresiasi tidak melulu tentang keberhasilan anak, ketika anak mendapat kegagalan dalam meraih sesuatu maka orang tua harus tetap memberi apresiasi kepada anak dalam catatan disisi lain orang tua juga memberikan koreksian serta solusi untuk anak ke arah yang lebih tepat. Menurut (Marisa, Fitriyanti, & Utami, 2018) Dukungan positif dari orang tua sangat berpengaruh pada tingkat semangat anak dalam belajar, karena dukungan tersebut sebagai pemicu semangat belajarnya. Dukungan bisa berupa apresiasi ataupun memberi *reward* dan pujian dalam setiap keberhasilannya.

Hal tersebut dapat membuat karakter anak menjadi tidak jujur, bisa saja karena menginginkan imbalan atau hadiah atas keberhasilannya maka anak melakukan hal apapun agar dia bisa mendapatkan nilai tertinggi atau terlihat berprestasi. Maka orang tua harus teliti dalam mendidik anak dari segi apapun dan karakter jujur ini pun sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Karena semua bermula dari kejujuran. Karena dari kejujuran karakter baik yang lainnya akan ikut, seperti bertanggung jawab, ketekunan, disiplin dan kepedulian. Jika seseorang telah memiliki karakter jujur pasti dia akan jujur sama dirinya sendiri. Maka dia akan sadar akan kewajiban, kedisiplinan, ketekunan serta tanggung jawab untuk diri sendiri dan akan berdampak positif kepada orang lain dan sekitar. Maka itulah betapa pentingnya karakter jujur ini di terapkan sejak dini, karena akan berdampak baik di kehidupan mendatang (Batubara, 2015). Bukan hanya karakter jujur yang harus di terapkan sejak dini, tetapi segala karakter baik itu memang harus diterapkan sejak dini. Karena terbentuknya karakter baik merupakan fondasi yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dimasa mendatang. Adapun berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Pratiwi, 2019) dengan judul penelitian "*Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*" menyatakan kunci utama keberhasilan dalam membentuk karakter positif anak adalah keteladanan dimana orang tua harus menjadi orang tua yang memiliki karakter positif.

Selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MI Nurul Wihdah B Jakarta Barat Menurut Ibu Halimah, S.Pd memang masih kurangnya apresiasi orang tua terhadap anak. Orang tua disini hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah mengenai proses belajar dan tumbuh kembang karakter anak, mereka beranggapan bahwa sekolah merupakan pendidikan formal yang paling tepat dan berperan dalam memberikan pengetahuan kepada anak dan pembentukan karakter anak. Selanjutnya pada pengamatan peneliti sebagai guru kelas siswa kelas IV MI Nurul Wihdah B masih banyak siswa yang karakternya terbentuk kurang baik yang dapat dilihat dari sikap siswa dalam bersosialisasi serta sikap dan hasil belajar. Karena hasil belajar merupakan tingkat pencapaian berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan (A'la & Subhi, 2016). Seperti yang dinyatakan oleh (Amaliyah & Pramudiani, 2020) "*personal characteristic values should realize over again into an organization of educational activity in all learning process*". Maka sebagai guru kelas peneliti sudah menerapkan nilai-nilai positif ke dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Peneliti juga mengamati sikap orang tua kepada anaknya ketika peneliti berkomunikasi langsung membahas perkembangan anak selama di dalam kelas. Setelah melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak dan melakukan observasi kepada siswa dan orang tua maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya apresiasi yang diberikan orang tua terhadap siswa kelas IV MI Nurul Wihdah B sebagai bentuk dukungan dan bimbingan kepada anak.

Berdasarkan pengamatan tersebut dapat dikatakan mayoritas dari orang tua masih kurang memberikan apresiasi pada anak, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua bahwa pembentukan karakter anak bermula dari orang tua nya dan mereka beranggapan bahwa pembentukan karakter hanya dalam pendidikan formal, yaitu di sekolah. Sehingga orang tua terlalu menyerahkan tumbuh kembang karakter serta pengetahuan anak kepada sekolah, maka dengan pemikiran seperti itu siswa kelas IV MI Nurul Wihdah B kurang diperhatikan dan kurang di bimbing secara maksimal oleh orang tua nya di rumah sehingga terbentuklah karakter anak yang kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa apresiasi sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Maka peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap anak dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala atau hambatan pemberian apresiasi orang tua terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Wihdah B, Jl. Pekapuran VII No. 13, RT.3/RW.1, Tanah Sereal, Kec. Tambora, Jakarta Barat pada bulan Maret 2022. Subjek penelitian ini adalah 10 siswa kelas IV serta 10 perwakilan orang tua dari siswa tersebut. Jenis metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan untuk meninjau kehidupan manusia dalam masalah atau masalah tertentu. Dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji pandangan narasumber terkait masalah atau kasus yang diteliti, kemudian dideskripsikan berbentuk kata-kata untuk mengetahui informasi dan data yang dibutuhkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap observasi, pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan mencari subjek sebagai narasumber untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi. Tahap wawancara, membuat instrumen pedoman wawancara dan melakukan wawancara langsung atau *face to face* dengan narasumber. Tahap dokumentasi, sebagai bukti pelaksanaan kegiatan yang berupa foto, gambar atau dokumen lainnya. Analisis data dalam penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan (Mayar, Fitri, Isratati, Netriwinda, & Rupnidah, 2022).

Untuk membuktikan keabsahan data pada penelitian ini maka diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam teknik pemeriksaan didasarkan beberapa jumlah kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Kesimpulan diambil dari kegiatan dan makna dari data yang telah dianalisis. Kemudian data tersebut dijelaskan agar dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apresiasi sangatlah penting dalam pembentukan dan penanaman karakter, karena karakter menyangkut dengan kepribadian diri seseorang dan kulaitas anak bangsa. Namun dewasa ini seringkali orang tua lalai dalam memberi apresiasi dalam hal-hal kecil. Sehingga membuat anak cenderung tidak bersemangat, kecewa, dan lelah karena apa yang telah diusahakannya tidak diberi apresiasi sedikitpun. Bahkan seringkali anak hanya mendapat amarah ketika salah. Hal-hal yang seharusnya diperhatikan orang tua dalam membentuk karakter anak melalui peran apresiasi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Hal-hal yang Harus Diperhatikan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter

Fokus	Indikator
Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua	1. Pemberian perhatian kepada anak 2. Pemberian apresiasi kepada anak
Penghambat pemberian apresiasi	1. Kendala memberikan apresiasi kepada anak 2. Solusi untuk kendala memberikan apresiasi kepada anak
Pembentukan karakter anak	1. Cara membentuk karakter anak 2. Upaya memberikan waktu dan perhatian orang tua 3. Sikap orang tua dalam merespond anak

Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian adalah sebuah kecenderungan atau keaktifan individu yang ditunjukkan untuk memberikan motivasi dan dorongan yang positif terhadap perhatian yang dapat mempengaruhi masalah kehidupan sekitar, perilaku individu dan akademisnya (Zurriyati & Mudjiran, 2021). Selain memberikan perhatian, bentuk-bentuk perhatian juga dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi terhadap usaha anak.

a. Pemberian Perhatian Kepada Anak

Adapun bentuk perhatian orang tua terbagi menjadi dua yaitu: 1) perhatian orang tua dalam bentuk material, perhatian orang tua dalam bentuk material ini dapat dikatakan seperti memberikan uang saku dan

segala iuran sekolah, memenuhi kebutuhan alat belajar, memfasilitasi tempat belajar, dan memenuhi keinginan serta kebutuhan kehidupan sehari-hari. 2) perhatian orang tua dalam bentuk psikologis, pada perhatian ini yaitu seperti memberikan kasih sayang, pemberian disiplin orang tua, pemberian apresiasi dan juga pengarahan serta nasihat. Kedua bentuk perhatian itu sangat penting untuk diberikan kepada anak, karena hakikatnya anak yang hanya diberikan salah satu dari bentuk perhatian tersebut akan menyebabkan pembentukan karakter yang kurang maksimal dan tidak sesuai harapan.

b. Pemberian Apresiasi Kepada Anak

Apresiasi adalah proses penilaian atau penghargaan positif yang diberikan pada seseorang atas sesuatu. Apresiasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah penilaian yang baik melalui bentuk penghargaan terhadap setiap aktivitas positif yang dilakukan (Garnika, 2020). Dengan pemberian apresiasi tentu akan membuat perasaan senang karena sesuatu yang dilakukannya dihargai dan juga akan membuat seseorang mengetahui bahwa perbuatannya membuat orang lain senang. Apresiasi juga sangat berkaitan dengan *reward* atau yang biasa kita dengar pujian. *Reward* adalah memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai bentuk penghargaan atas pencapaiannya (Kirana & Al-Badri, 2020). *Reward* ini sama halnya seperti apresiasi, bisa diberikan berupa kata maupun benda atau bisa disesuaikan dengan pencapaian yang sudah didapatkan seseorang. Pemberian apresiasi ini dapat mendorong serta mencetuskan semangat baru untuk kegiatan positif sehari-hari seseorang.

Penghambat Pemberian Apresiasi

a. Kendala Memberikan Apresiasi Kepada Anak

Masih banyak orang tua yang lalai dalam memberikan apresiasi terhadap anak, bukan karena mereka tidak peduli namun ada beberapa kendala yang membuatnya terhambat dalam memberikan apresiasi. Seperti kendala ekonomi yang pada umumnya terjadi, kendala ekonomi menjadi salah satu penghambat orang tua ketika hendak memberikan apresiasi melalui benda. Maka anak akan menjadi kurang semangat, apalagi jika anak melihat temannya mendapatkan reward hadiah dari orang tuanya. Selain kendala ekonomi, kendala jarak antara orang tua dan anak pun menjadi hambatan orang tua dalam memberikan apresiasi. Misal hubungan antara orang tua dan anak berjarak dalam artian tidak dekat, atau anak tinggal di kampung halaman dan orang tua bekerja di kota lain. Maka hal tersebut akan membuat orang tua jarang sekali memberikan apresiasi terhadap anak dan membuat anak merasa semakin jauh.

b. Solusi untuk kendala memberikan Apresiasi kepada anak

Berdasarkan kendala-kendala yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat solusi untuk menangani kendala tersebut. Menangani kendala ekonomi yaitu dengan mengganti pemberian apresiasi berupa reward dengan apresiasi melalui ucapan dan juga pujian, juga orang tua memberikan pengertian kepada anak tentang keadaan ekonomi yang sedang terjadi. Lalu untuk menangani kendala jarak antara orang tua dan anak yaitu bisa melakukan pendekatan dengan orang tua menghampiri anak, mengajak anak bercerita dan juga tidak putus komunikasi walaupun jauh. Karena pada zaman saat ini alat komunikasi semakin berkembang dan modern sehingga dapat membantu yang jauh menjadi dekat.

Pembentukan Karakter Anak

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau individu (Kuswara & Sumayana, 2020). Seorang anak tentu memiliki karakter yang berbeda dengan anak lainnya, namun walaupun berbeda jangan sampai karakter terbentuk kurang tepat pada diri anak. Terdapat cara membentuk karakter anak, proses pembentukan karakter anak melalui kebiasaan yang diterapkan sebagai berikut :

a. Cara Membentuk Karakter Anak

Membentuk karakter anak yang dapat dilakukan oleh orang tua pada kesehariannya di rumah dengan baik, yaitu: 1) Menerima atau memperhatikan, proses menerima atau memperhatikan adalah proses ketika

orangtua menerima segala hasil yang telah diusahakan oleh anaknya baik usaha kecil maupun usaha besar tanpa keluhan atau kemarahan. Lalu memperhatikan dengan detail dan mencari alasan mengapa sang anak bisa mendapatkan hasil tersebut dari sudut pandang orang tua itu sendiri. 2) Menanggapi, proses menanggapi merupakan salah satu proses yang paling penting dalam pembentukan karakter anak. Karena ketika orangtua sudah menerima dan memperhatikan hasil yang telah didapatkan anak dari usahanya, maka sang anak sangat butuh sebuah tanggapan dari orang tua. Karena jika orang tua hanya menerima hasil usaha anak maka proses perkembangan anak akan jalan ditempat dan tidak meningkat. Tentu karena anak akan merasa bahwa hasil apapun yang telah ia usahakan maka akan diterima oleh orang tuanya dengan baik dan tanpa tanggapan sedikitpun. 3) Menilai atau menghargai, ketika orang tua telah memberi tanggapan atas hasil usaha yang telah diberikan oleh anaknya maka tentu saja orangtua pun harus memberi sebuah penilaian atau penghargaan yaitu sebuah apresiasi. Apresiasi ini sebagai bentuk reward untuk hasil usaha anak, ketika hasil usaha tersebut baik maka apresiasi ini sebagai bentuk pujian betapa bangganya orang tua terhadap anaknya yang akan membuat anak tersebut merasa bahagia dan puas atas segala yang telah ia usahakan nya. Namun jika hasil usaha tersebut kurang baik maka memberikan apresiasi harus diselingi dengan nasihat sebagai pendorong agar anak tidak menyerah dan terus berusaha.

Proses tersebut merupakan proses pembentukan karakter anak melalui kebiasaan-kebiasaan orang tua yang diterapkan kepada anaknya. Proses kebiasaan tersebut sangat berkualitas jika diterapkan sejak anak berusia dini, karena masa tersebut merupakan masa yang sangat mendukung untuk membentuk karakter anak dengan baik. Maka ketika anak berusia dini masa-masa itu harus dipergunakan dengan sebaik mungkin dalam pembentukan karakter karena jika pembentukan karakter anak pada usia dini dikatakan gagal hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangannya ketika dewasa.

b. Upaya Memberikan Waktu dan Perhatian Orang Tua Kepada Anak

Orang tua sebagaimana mestinya harus meluangkan waktu kepada anak di tengah kesibukannya entah kesibukan kerja, kesibukan mengurus rumah sebagai ibu rumah tangga dan kesibukan lainnya. Pada upaya ini tentunya setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda untuk meluangkan waktu kepada anaknya. Biasanya menemani anak belajar ketika sepulang kerja dan menyelesaikan tugas rumah, atau pergi jalan-jalan setiap akhir pekan dan banyak cara lainnya. Orang tua akan berusaha semaksimal mungkin agar tidak kehilangan waktu kebersamaan dengan anaknya, walaupun lelah dan letih orang tua akan rela berkorban untuk sang anak. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak juga pembentukan karakter anak, karakter anak akan terbentuk positif jika waktu dan perhatian diberikan oleh orang tuanya. Namun ternyata masih terdapat anak-anak yang kekurangan perhatian dan waktu bersama orang tuanya, hal ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk bekerja dan kurang memahami bahwa tumbuh kembang anak serta pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh perhatian orang tua. Maka terbentuklah karakter anak yang kurang baik akibat kurangnya perhatian dari orang tua, karena hal tersebut membuat anak merasa tidak semangat dan tidak dipedulikan oleh orang tuanya.

c. Sikap Orang Tua Dalam Merespon Anak

Selain upaya memberikan waktu kepada anak, orang tua juga harus menentukan bagaimana cara menyikapi atau merespon anak yang sedang bercerita. Masih banyak dari orang tua yang cuek ketika anak bercerita atau menyampaikan perasaan senang dan sedihnya. Lagi-lagi karena orang tua memunyai kesibukan dan dunianya sendiri, sehingga hal tersebut berdampak buruk untuk anak. Sebagai anak mereka butuh respon dan pengakuan dari orang tua, karena anak merasa bahwa hanya orang tualah yang dapat melindunginya. Jika orang tua bersikap cuek ketika anak mengekspresikan perasaannya maka tidak menutup kemungkinan hati anak akan terluka dengan sikap orang tuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama semester 1 tahun pelajaran 2021/2022, didapatkan hasil pengamatan mengenai karakter siswa di kelas yang berpengaruh pada sikapnya dengan orang

sekitar dan hasil belajarnya. Terdapat siswa yang memiliki karakter jujur, sopan dan bertanggung jawab. Seperti mengerjakan tugas sekolah dengan jujur. Bertutur kata dengan baik kepada guru maupun teman, dan bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya di sekolah yaitu mulai dari datang tepat waktu, melaksanakan piket kelas sesuai jadwal, dan mengejakan pekerjaan rumah. Selain itu terdapat pula siswa yang masih memiliki karakter tidak jujur, kurang sopan, dan tidak bertanggung jawab. Mereka jarang sekali mengerjakan dan menyelesaikan tugas baik tugas di sekolah maupun di rumah, meskipun sudah dilakukan berbagai pendekatan namun minim sekali perubahan yang terjadi pada diri nya. Kemudian tutur kata nya pun masih dikategorikan kurang baik kepada teman sebaya, orang sekitar, maupun guru.

Dengan mengamati dan menelaah hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi lebih mendalam dengan para narasumber, maka dapat dideskripsikan secara umum tentang apa yang ditemukan dan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan peran apresiasi orang tua terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV MI Nurul Wihdah B Jakarta Barat. Peneliti berpendapat bahwa apresiasi sangat berperan dalam pembentukan karakter, karena dengan memberikan apresiasi anak akan merasa didukung dan bangga terhadap hasil usahanya, dengan begitu anak akan menjadi semangat dan giat untuk meraih sesuatu selanjutnya. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Wawancara

Sumber	Hasil Wawancara
Guru Akidah Akhlak	Hasil wawancara bersama Guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa faktor-faktor yang membuat orang tua jarang sekali memberikan apresiasi kepada anak adalah memang masih kurangnya edukasi pembentukan karakter kepada orang tua, sehingga pengetahuannya terbatas maka mereka beranggapan bahwa anaknya lebih baik diserahkan di sekolah, mulai dari perkembangan pengetahuan, perkembangan keterampilan sampai pembentukan karakter anaknya. Selain itu faktor ekonomi pun menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan apresiasi kepada anak, juga faktor jarak kedekatan antara orang tua dengan anak. Karena merasa kurang dekat maka orang tua jarang memberikan pujian kepada anak, sehingga mereka beranggapan bahwa apresiasi diberikan hanya dengan sebuah hadiah, sedangkan terkendala dengan ekonomi yang kurang stabil. Maka dengan banyak faktor serta pertimbangan pada akhirnya apresiasi itu tidak sampai kepada anak dan membentuk karakter yang kurang baik secara tidak langsung.
Orang Tua	Hasil wawancara bersama dengan beberapa orang tua dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang tua yang cuek dengan anaknya, benar apa yang dikatakan oleh guru akidah akhlak yaitu kurangnya edukasi terkait pembentukan karakter anak. Selain itu orang tua juga sibuk dengan segala urusannya, ada yang sibuk bekerja, sibuk mengurus bayinya dan kesibukan-kesibukan lainnya. Ada juga yang beranggapan bahwa anaknya belum pernah meraih sesuatu yang dapat dibanggakan sehingga apresiasi tidak pernah diberikan baik apresiasi dalam bentuk ucapan maupun hadiah. Namun beberapa orang tua walaupun di tengah kesibukannya mereka tetap memperhatikan dan mengatur waktu untuk anaknya, seperti bertanya kesehariannya di sekolah, membantu mengerjakan tugas di rumah dan memberi pujian pada hal-hal kecil agar anaknya tetap semangat dan percaya diri.
Siswa	Hasil wawancara dari siswa adalah perhatian yang mereka dapatkan dari orang tua nya dapat dikatakan masih kurang sekali, mereka mengatakan bahwa di rumah jarang sekali bercerita dan seringkali dimarahi ketika melakukan kesalahan. Hal tersebut membuat mereka menjadi takut untuk terbuka, mereka juga mengatakan bahwa ketika mereka meminta sesuatu yang didapatkan pertama kali adalah kemarahan dari orang tua nya. Maka mereka masih jauh sekali untuk mendapatkan apresiasi atas segala usahanya, baik usaha kecil maupun besar. Namun beberapa

siswa juga mengatakan bahwa mereka sangat dekat dengan orang tua nya seringkali dicium, dipeluk dan dibelikan sesuatu ketika mereka naik kelas atau mendapat peringkat di kelas. Jika melakukan kesalahan mereka tidak dimarahi melainkan dinasehati dan diarahkan dengan lembut, hal itu akan membuat anak merasa bersalah dan tidak mau mengulanginya lagi.

Berdasarkan tabel 2 dapat dinyatakan bahwa masih banyak orang tua yang menyepelkan pemberian apresiasi kepada anak. Dalam penelitian ini 10 siswa kelas IV yang diwawancarai terdapat dua kategori, 5 siswa dikategorikan siswa yang mempunyai karakter baik lalu 5 siswa dikategorikan yang mempunyai karakter kurang baik. Dari kedua kategori tersebut tentu terdapat perbedaan yang mencolok ketika di wawancara, 5 siswa yang dikategorikan mempunyai karakter baik ternyata memiliki kedekatan dengan orang tua nya dan sering sekali di apresiasi baik hanya melalui pujian ataupun berbentuk hadiah. Hal tersebut membawa pengaruh positif untuk karakter anak, karena dengan apresiasi anak menjadi lebih semangat, percaya diri, jujur, bertanggung jawab dan terbuka dengan orang tua. Tentu nya pengaruh tersebut dapat berpengaruh pada perilakunya terhadap orang lain di lingkungan sekitar dan juga terhadap hasil belajarnya. Kemudian pada 5 siswa yang dikategorikan kurang baik ternyata memiliki jarak dengan kedua orang tua nya, artinya hubungan antara anak dan orang tua tidak erat dan jarang sekali saling berkomunikasi. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa takut antara anak dengan orang tua karena sering dimarahi ketika melakukan kesalahan atau bahkan hanya sekedar meminta dibelikan sesuatu. Maka berpengaruh terhadap karakter nya sehingga menjadi takut dan tidak terbuka, tidak jujur, tidak percaya diri. Dan tidak bersemangat bersekolah untuk meraih cita-cita. Fakta lain yang ditemukan saat penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan dan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal (Setyati, 2013). Sehingga untuk pembentukan karakternya butuh penanganan khusus selain hanya diberikan apresiasi. Maka seluruh orang tua perlu memberikan apresiasi kepada anak agar terbentuk karakter positif yang dapat mempengaruhi segala aktifitas anak di lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memberikan apresiasi kepada anak. Selain karena bentuk kepribadian orang tua yang cuek terdapat juga kendala-kendala yang menghambat pemberian apresiasi tersebut, seperti kendala ekonomi, kedekatan jarak antara anak dan orang tua, dan kurangnya edukasi mengenai pentingnya peran apresiasi dalam pembentukan karakter anak. Namun disamping itu terdapat juga orang tua yang memberikan apresiasi terhadap anak sekalipun pada hal kecil. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang memang memahami edukasi pembentukan anak melalui peran apresiasi, berkecukupan ekonomi, dan memiliki kedekatan yang erat dengan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membimbing, membantu, serta mendukung selama proses penelitian ini. Kepada kedua orang tua (Alm) Bapak Halimi dan Ibu Lina Agustina, S. Pd serta keluarga dan kerabat yang turut mendoakan dan memotivasi. Lalu kepada Ibu Dr. Nurrohmatul Amaliyah, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan penelitian ini dengan baik dan penuh rasa sabar. Tidak lupa kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa MI Nurul Wihdah B yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, R., & Subhi, M. R. (2016). Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa, 2, 242–259.
- Amaliyah, N., & Pramudiani, P. (2020). The Development of Curriculum Learning Centered for Student Character Achievement, 400(Icream 2019), 283–288. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.185>
- Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/112000>
- Djaali. (n.d.). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Garnika, E. (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Ginanjari, M. H. (2013a). Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Oleh: M. Hidayat Ginanjari. *Pendidikan Islam*, 02, 230–242.
- Ginanjari, M. H. (2013b). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 376–396. Retrieved from <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>
- Harish Al-Fajrin, A. dkk. (2020). *Mother's Love*. Jawa tengah: Lakeisha.
- Kirana, Z. C., & Al-Badri, A. N. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 174–193.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.29210/118700>
- Mayar, F., Fitri, R. A., Isratati, Y., Netriwinda, N., & Rupnidah, R. (2022). Analisis Pembelajaran Seni melalui Finger painting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2795–2801. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1978>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mustafa, J. I. (2016). Peran Orang Tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini. *Jurnal Al Athfal*, 1(2), 45–54.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Setyati, A. (2013). Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *Academia*.
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555–1563. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/889>